

## **BAB II**

# **KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu**

Nugroho (2015) Jurnal Program Studi Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, dengan judul mengenai “Pemicu Harga Saham, Leverage, Profitabilitas, Arus Kas Operasi, Serta Laba Bersih Terhadap Dividen Tunai pada perusahaan Dalam LQ 45 di BEI periode 2010-2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pemicu Harga Saham, Leverage, Profitabilitas, Arus Kas Operasi, Serta Laba Bersih Terhadap Dividen Tunai pada perusahaan Dalam LQ 45 di BEI periode 2010-2013.

*Leverage* atau DER berpengaruh secara signifikan terhadap dividen tunai artinya semakin besar DER atau leverage yang dimiliki perusahaan akan berdampak pada turunnya jumlah dividen yang akan dibagikan pada pemegang saham. Berdasarkan DER yang rendah akan menghasilkan dividen yang tinggi tentu akan menarik minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut yang sesuai dengan teori signalling. Selain itu leverage yang rendah dapat menjadi penilaian bahwa perusahaan tersebut baik dan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para investornya di masa depan. Harga saham berpengaruh terhadap dividen tunai artinya besar kecilnya nilai harga saham dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai dividen tunai yang dibagikan. Arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen tunai, yang artinya besar atau kecilnya arus kas operasi belum dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya dividen yang dibagikan. Arus kas operasi belum mampu mempengaruhi minat investor dalam keputusan mereka berinvestasi ke perusahaan. Sebab arus kas operasi sering tidak tepat jika digunakan dalam menilai kenaikan dan penurunan dividen. Jika arus kas yang dimiliki perusahaan tidak memadai dan perusahaan tidak dapat memperoleh alternatif pembiayaan dalam waktu singkat, maka perusahaan tidak dapat leluasa memanfaatkan kas termasuk untuk membayar dividen. Arus operasi belum tentu dapat membayar dividen kepada para pemegang saham. Laba bersih berpengaruh signifikan terhadap dividen tunai, artinya besar

atau kecilnya nilai laba bersih yang dihasilkan perusahaan dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya dividen yang ditetapkan.

Dhira, et al. (2014:22) Dalam Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember dengan judul “Pengaruh Laba bersih, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Laba bersih, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen.

Hasil pengujian pada variabel laba bersih mempunyai t hitung sebesar 3,095 dan nilai signifikansi 0,004. Nilai t berdasarkan tabel statistik sebesar 2,03 yang berarti nilai t hitung > t tabel ( $3,095 > 2,03$ ) maka  $H_0$  ditolak. Secara statistik signifikan terhadap kebijakan dividen ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang berarti  $0,004 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, jadi variabel laba bersih secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Variabel arus kas operasi mempunyai t hitung sebesar 3,476 dan nilai signifikansi 0,001. Nilai t berdasarkan tabel statistik sebesar 2,03 yang berarti nilai thitung > ttabel ( $3,476 > 2,03$ ) maka  $H_0$  ditolak. Nilai signifikansi arus kas operasi sebesar 0,001 yang berarti  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi variabel arus kas operasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Pada pengujian hipotesis yang ketiga yaitu pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen dapat diperoleh nilai t sebesar 2,941 yang berarti  $H_0$  ditolak karena thitung > ttabel ( $2,941 > 2,03$ ). Nilai signifikansinya diperoleh 0,006 yang berarti  $0,006 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan analisis tersebut dapat diperoleh kesimpulan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Eliza, Universitas Mercubuana (2014) dengan judul “Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Tunai pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” variabel laba bersih dengan pembagian dividen tunai menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan. Nilai korelasi sebesar 0.878 menunjukkan bahwa antara laba bersih dengan pembagian dividen tunai memiliki

hubungan yang negatif dimana setiap peningkatan laba bersih mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk membagikan devidennya. Akan tetapi disatu sisi pemberian deviden secara tunai kepada para pemegang saham akan mengurangi jumlah laba bersih yang berhasil dibukukan oleh perusahaan. Dengan demikian peningkatan jumlah laba yang besar akan meningkatkan jumlah deviden yang akan dibagikan akan tetapi pengeluaran deviden akan menyebabkan berkurangnya likuiditas perusahaan.

Hasil uji statistik antara variabel arus kas operasi dengan pembagian deviden tunai menunjukkan hasil negatif dan signifikan. Nilai kolerasi sebesar 0.929 menunjukkan bahwa antara arus kas operasi dengan pembagian deviden tunai memiliki hubungan yang negatif dimana setiap peningkatan arus kas operasi mengindikasikan berkurangnya jumlah deviden yang akan dibagikan oleh perusahaan. Arus kas operasi berhubungan negatif dengan deviden tunai karena kedua pos tersebut berasal dari kas perusahaan. Apabila kas operasi meningkat maka akan menurunkan jumlah deviden tunai dibagikan oleh perusahaan dan sebaliknya bila deviden tunai yang dibagikan besar maka akan menurunkan kas operasional yang dapat digunakan oleh perusahaan.

Penelitian Cahyo (2014) dalam Jurnal Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang menyatakan bahwa laba bersih tidak berpengaruh manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Sehingga dapat diartikan bahwa laba bersih yang diperoleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diberikan perusahaan kepada para pemegang sahamnya. Arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden yang diberikan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Kesimpulan tersebut memberikan pengertian bahwa arus kas yang dihasilkan perusahaan kepada para pemegang saham nya. *Investment Opportunity Set* (IOS) yang diprosikan dengan *Market to Book Value of Equity* (MBVE) tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. *Investment Opportunity Set* (IOS) yang di proksi dengan *Earning to Price Ratio* (EPR) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode

2009-2012. *Earning ti Price Ratio* (ERP) berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden, yang berarti jika kesempatan investasi yang diperoleh perusahaan yang dilihat melalui *Earning ti Price Ratio* (ERP) mengalami kenaikan maka rasio pembayaran deviden yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham akan mengalami penurunan.

Penelitian Masrifah (2014) Jurnal Universitas Terbuka Vol. 10 No 2 (2014) menguji “Analisis Hubungan Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan RUPS dengan Deviden Tunai pada Industri Manufaktur” dengan hasil penelitiannya secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel keuntungan bersih dan arus kas operasi dan hasil keputusan RUPS terhadap deviden tunai. Keuntungan bersih merupakan alat analisis investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam pengelolaan sistem dan keuangan perusahaan dan hasil keputusan RUPS mempunyai pengaruh atas dikeluarkan atau tidaknya deviden tunai yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Begitu juga dengan arus kas operasi, jika perusahaan memiliki arus kas operasi dalam hal ini setelah adanya persetujuan RUPS maka perusahaan harus menyediakan dana untuk deviden, dengan demikian karena arus kas operasi positif maka perusahaan mampu membagikan deviden baik kepada pemegang saham biasa maupun pemilik saham umum.

Parsian dan Koloukhi, *Islamic Azad University* (2013) melakukan penelitian tentang “*A Study on The Effect of Free Cash Flow and Profitability Current Ratio on Evident Payout Ratio : Evidence From Teheran Stock Exchange*”. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia : “Sebuah Studi Tentang Pengaruh Arus Kas Bebas dan Profitabilitas Rasio Lancar Pada Rasio Pembayaran Deviden Bukti dari Bursa Efek Teheran”. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa hasil empiris atas periode 2005-2010 pada 102 perusahaan telah menunjukkan negatif dan signifikan hubungan antara variabel independen arus kas bebas dan rasio profitabilitas saat ini. Sementara hubungan antara independen arus kas bebas dan rasio profitabilitas rasio *leverage variable* dan arus positif dan signifikan. Variabel independen lainnya seperti ukuran perusahaan. Peluang pertumbuhan perusahaan dan resiko sistemik tidak memiliki hubungan yang signifikan apapun dengan *divident payout* dan arus kas bebas memiliki hubungan yang signifikan dan

langsung dengan *devident payout*.

Mirza dan Afza, *Department of Bussiness Administration, University of Sargodha, Pakistan* (2014) melakukan penelitian tentang “*Corporate Ownership Structure and Devident Payout in South Asia*”. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia : “Dampak dari Arus Kas Perusahaan Pada Pembayaran Deviden Bukti dari Asia Selatan”. Hasil dari penelitian ini dampak dari arus kas bebas terhadap kebijakan deviden perusahaan di empat negara berkembang di Asia, yaitu Bangladesh, India, Pakistan dan Srilanka. Data dari 250 perusahaan yang terdaftar dikumpulkan berupa berupa terbitan laporan tahunan 2006-2010. Berdasarkan hasil estimasi itu jelas bahwa likuiditas memainkan peran utama dalam pembagian deviden tunai dan untuk membayar deviden biasa perusahaan perlu mempertahankan cadangan kas yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas dari operasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar deviden di India dan Pakistan. Sedangkan, pembayaran deviden dari perusahaan-perusahaan dari Srilanka dan Bangladesh tidak berpengaruh banyak dari arus kas operasi.

Portala dan Baso, *Rio Grande do Sul Federal Institute of Education, Science and Technology Mackenzie Prevyterian Unversity (Department of Finance)* (2015) dengan penelitiannya tentang “*The Effect of Family Control and Cash Devidents*” Diterjemahkan dalam bahasa indonesia : “Pengaruh Pengendalian dan Pengelolaan Keluarga atau manajemen keluarga memiliki efek negatif pada *performance* keluarga. Kebijakan keuangan perusahaan sensitif terhadap hubungan keluarga dan keterlibatan. Demikian pula, manajemen keluarga memiliki efek positif terhadap tingkat deviden tunai dan utang jangka panjang. Manajemen keluarga positif mempengaruhi deviden kas. Pendiri manajemen keluarga memiliki efek positif pada jangka panjang dan total utang. Selain itu, pendiri manajemen keluarga tidak mempengaruhi posisi kas dan negatif mempengaruhi deviden tunai.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Laporan Keuangan**

Brigham dan Houston (2014:21) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang ditulis di atasnya tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset yang mendasari angka-angka tersebut. Harahap (2015:22) menyebutkan laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Adapun Gumanti (2015:103) laporan keuangan adalah ringkasan dari harta, kewajiban dan kinerja operasi selama suatu periode akuntansi tertentu.

Pengertian laporan keuangan menurut Sutrisno (2015:9) adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan merupakan produk akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, laporan keuangan merupakan potret perusahaan, yaitu dapat menggambarkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen perusahaan, apakah dalam kondisi yang baik atau tidak, laporan keuangan merupakan rangkaian aktivitas ekonomi perusahaan yang diklasifikasikan, pada periode tertentu, dan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode yang bersangkutan.

### **2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015:3) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga

menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut diatas, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadamereka.

### **2.2.3. Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Hanafi dan Halim (2016:5), analisis laporan keuangan pada dasarnya dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Menurut Hery (2014:132), bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Sartono (2016: 113), menyatakan bahwa:“Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, analisis laporan keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk mencermati dan memahami laporan keuangan antara satu periode dengan periode lain yang menunjukkan perubahan kondisi keuangan pada setiap periodenya.

Menurut Hery (2014:133) tujuan dilakukannya analisis laporan

keuangan adalah:

1. Untuk memahami posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa datang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penelitian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, analisis laporan keuangan adalah untuk memperoleh pandangan tentang posisi keuangan perusahaan atau menyajikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

#### **2.2.4. Dividen**

##### **2.2.4.1. Pengertian Dividen**

Investor menaruh sebagian dananya untuk investasi di saham biasanya mempunyai dua alasan. Pertama mereka mengharapkan keuntungan dari selisih jual dan beli saham. Kedua para investor tersebut mengharapkan pembagian dividen.

Pengertian dividen menurut Hanafi (2015:361) yaitu kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain*. Dividen juga dikatakan sebagai komponen pendapatan dari return investasi pada saham. Jadi dapat

disimpulkan bahwa dividen merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain* yang dibagikan kepada pemegang saham baik dalam bentuk kas maupun saham.

Menurut Prat (2017:561) Dividen adalah distribusi uang tunai, property, atau saham kepada pemegang saham sebuah perusahaan. Mereka dinyatakan oleh resolusi resmi dewan direksi korporasi (biasanya triwulan), dan jumlahnya akan diumumkan pada basis per-saham.

Berdasarkan pengertian diatas, dividen adalah pembagian uang tunai yang dilakukan untuk pemegang saham dari laba perusahaan, baik laba yang dihasilkan pada periode berjalan atau periode sebelumnya.

#### **2.2.4.2. Prosedur Pembayaran Dividen**

Dalam hal pembayaran, dividen tidak dibagikan begitu saja, semua memiliki prosedur pembayaran aktual yang telah ditetapkan, Brigham dan Houston (2016:227), mengemukakan beberapa hal terkait prosedur pembayaran dividen diantaranya adalah sbb:

1. Tanggal deklarasi (*declaration date*), ini terkait dengan tanggal dimana direksi suatu perusahaan mengeluarkan pernyataan yang mendeklarasikan dividen.
2. Tanggal pemilik tercatat (*holder of record date*), jika perusahaan menyusun daftar pemegang saham sebagai pemilik pada tanggal ini, maka pemegang saham tersebut akan menerima dividen.
3. Tanggal eks dividen (*ex-dividend date*), tanggal dimana hak atas dividen berjalan tidak lagi dimiliki oleh suatu saham, biasanya dua hari kerja sebelum tanggal pemilik tercatat.
4. Pembayaran (*payment date*), tanggal dimana perusahaan benar-benar mengirimkan cek pembayaran dividen.

#### **2.2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen**

Menurut Sundjaja dan Barlian (2015:387-390), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Peraturan Hukum

Undang-undang menentukan bahwa dividen harus dibayarkan dari laba, baik laba tahun berjalan, maupun laba tahun lalu yang ada pada pos laba ditahan di neraca.

2. Posisi Likuiditas

Laba ditahan biasanya diinvestasikan dalam bentuk aktiva yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha, laba tersebut tidak disimpan dalam bentuk kas. Jadi meskipun perusahaan mempunyai catatan mengenai laba, perusahaan mungkin tidak dapat membayar tunai dividen karena posisi likuiditasnya.

3. Kebutuhan Pelunasan Hutang

Jika perusahaan mengambil hutang untuk membiayai ekspansi atau untuk mengganti jenis pembiayaan yang lain, maka perusahaan dihadapkan pada pilihan untuk melunasi hutang tersebut. Sehingga pembayaran hutang tersebut biasanya memerlukan penahanan laba.

4. Pembatasan dalam Perjanjian Hutang

Perjanjian hutang, khususnya jika merupakan hutang jangka panjang seringkali membatasi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen tunai.

5. Tingkat Ekspansi Aktiva

Posisi perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan semakin membutuhkan dana besar untuk membiayai ekspansi aktiva. Apabila kebutuhan dana masa datang.

6. Tingkat Laba

Tingkat hasil pengembalian yang diharapkan akan menentukan pilihan relative untuk membayar laba tersebut dalam bentuk dividen kepada pemegang saham atau menggunakannya di perusahaan tersebut.

7. Stabilitas Laba

Suatu perusahaan yang mempunyai laba stabil seringkali dapat memperkirakan berapa besar laba dimasa yang akan datang, perusahaan seperti ini biasanya cenderung membayarkan laba dengan presentase yang lebih tinggi daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi.

8. Akses ke pasar Modal

Suatu perusahaan yang besar dan telah berjalan baik, dan mempunyai catatan profitabilitas dan stabilitas akan mempunyai akses yang mudah ke pasar modal. Sedangkan perusahaan yang baru, kecil dan bersifat coba-coba akan lebih banyak mengandung risiko bagi penanaman modal potensial. Jadi perusahaan yang sudah mapan cenderung untuk memberi tingkat pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil atau baru.

#### 9. Kendali Perusahaan

Kendali perusahaan dapat dipengaruhi oleh sumber-sumber pembiayaan alternatif lain. Sumber pembiayaan yang berasal dari hutang memiliki risiko naik turunnya laba yang diperoleh perusahaan. Pembiayaan dengan menerbitkan saham baru dapat mengurangi kelompok dominan dalam perusahaan tersebut. Dengan mengetahui konsekuensi penggunaan sumber-sumber tersebut, perusahaan sering memilih menggunakan dana internal sebagai sumber pembiayaan investasi. Akibatnya perusahaan akan membayarkan dividen yang rendah.

#### 10. Posisi Pemegang Saham Sebagai Pembayar

Pajak Suatu perusahaan yang dipegang hanya oleh beberapa pembayar pajak dalam golongan berpendapatan tinggi, cenderung untuk membayar dividen yang rendah. Pemilik memilih untuk menempatkan pendapatan mereka dalam bentuk peningkatan modal daripada dividen, karena akan terkena pajak.

### **2.2.4.4. Jenis-jenis Dividen**

Terdapat beberapa jenis dividen yang dapat dibayarkan kepada para pemegang saham, tergantung pada posisi dan kemampuan perusahaan tersebut. Menurut Ang dalam Hariyanto (2014:15), ditinjau dari bentuknya ada 2 macam jenis dividen tunai, yaitu :

#### 1. Dividen Tunai

Dividen tunai merupakan bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk cash (tunai). Tujuan dari pemberian dividen dalam bentuk tunai adalah untuk memacu kinerja saham di bursa efek yang juga merupakan return dari para pemegang saham. Dividen tunai (cash dividend) umumnya lebih menarik bagi para pemegang saham dibandingkan

dengan dividen saham (stock dividend). Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas ialah apakah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.

## 2. Dividen Saham

Merupakan bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham. Pemberian stock dividend tambahan sering dimaksudkan untuk menahan kas untuk membiayai aktivitas perusahaan yang dihubungkan dengan pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dividen memiliki beberapa jenis yang digunakan untuk memilih suatu keputusan oleh pemegang saham.

### **2.2.5. Dividen Tunai**

#### **2.2.5.1. Pengertian Dividen Tunai**

Sundjaja dan Barlian (2014:380) mendefinisikan bahwa dividen tunai adalah sumber dari aliran kas untuk pemegang saham dan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan yang akan datang.

Menurut Fahmi (2016:273) bahwa dividen tunai merupakan bentuk dividen yang dinyatakan dan dibayarkan pada jangka waktu tertentu dan dividen tersebut berasal dari dana yang diperoleh secara legal. Dividen ini dapat bervariasi dalam jumlah bergantung kepada keuntungan perusahaan.

Sedangkan menurut Gitman (2014:130) bahwa dividen tunai adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk tunai/kontan. Dividen ini pada umumnya dibagikan secara berkala seperti tahunan atau enam bulanan. Tujuan perusahaan membagikan dividen kas kepada pemegang saham adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dan pemegang saham akan menilai dividen ini sebagai pengembalian investasi atas modal yang telah ia tanamkan pada perusahaan.

Kesimpulan dari pengertian dividen tunai di atas adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk tunai. Dari berbagai jenis dividen yang ada, dividen

tunai adalah jenis yang paling umum dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Hal ini dikarenakan pembagian dividen dalam bentuk tunai lebih banyak di inginkan pemegang saham daripada bentuk lain, karena dividen tunai membantu mengurangi ketidakpastian dalam aktivitas investasi pemegang saham.

#### **2.2.5.2. Indikator *Dividend Payout Ratio***

Rasio yang digunakan untuk dividen tunai adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Murhadi (2014:65) “*Dividend payout ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:86) mengemukakan bahwa “*Dividend payout ratio* merupakan rasio pembayaran dividen yang melihat bagian *earnings* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Sedangkan menurut Hartono (2015:371) menjelaskan bahwa “*Dividend payout ratio* diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan laba yang diterima oleh para pemegang saham dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. *Dividend payout ratio* merupakan bagian kecil dari keputusan pendanaan perusahaan. DPR digunakan dalam model penilaian saham untuk mengestimasi dividen yang dibayarkan pada masa yang akan datang. Menurut Gitman (2014:135) DPR dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Total Dividen Tunai}}{\text{Laba Bersih}}$$

Warren et al (2015:18) mengatakan bahwa ada tiga kondisi yang biasanya harus dipenuhi perusahaan dalam pembagian dividen tunai :

- a. Laba ditahan yang mencukupi
- b. Kas yang memadai
- c. Tindakan formal dewan direksi

## 2.2.6. Laba Bersih

### 2.2.6.1. Pengertian Laba Bersih

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting juga sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak orang seperti profesi akuntansi, pengusaha analisis keuangan, pemegang saham, ekonom, fiskus dan sebagainya.

Menurut Soemarso (2014:235) menyatakan bahwa laba bersih merupakan selisih lebih dari semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian. Selain itu menurut Belkaoui (2016:279) laba bersih merupakan kelebihan dan kekurangan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang telah habis masa berlaku serta keuntungan dan kerugian bagi perusahaan dari penjualan, pertukaran atau konversi lainnya dari aktiva.

Sedangkan menurut Harnanto (2014:476) menjelaskan bahwa laba adalah hasil perhitungan secara agregat, yang menunjukkan keuntungan dari seluruh aktiva yang dikuasai oleh perusahaan dan berasal dari berbagai macam sumber, termasuk dari para kreditor, pemegang saham preferen dan saham biasa, serta hasil usaha masa lalu.

Menurut Harnanto (2014:476) laba dihitung dengan rumus sebagai berikut

Laba Bersih

Laba Per Saham (LPS) = \_\_\_\_\_

Jumlah Saham Biasa dalam Peredaran

Rasio yang digunakan adalah Laba Per Saham (LPS). Dapat dikatakan sebagai suatu perkecualian karena merupakan saling hubungan antara dua elemen laporan keuangan, yang harus dihitung sendiri oleh akuntan dan merupakan bagian integral dari laporan laba rugi, khususnya bagi perusahaan public. Laba per saham merupakan hasil perhitungan yang bisa jadi sangat kompleks, meskipun implikasinya secara spesifik hanya berkaitan dengan pemakai laporan keuangan tertentu, pemodal dan kreditor atau calon investor dan kreditor pada umumnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi. Dengan tingkat laba yang tinggi maka kemungkinan investor akan tertarik menanamkan modalnya sehingga kemungkinan permintaan saham akan lebih kuat dibandingkan dengan penawarannya. Keadaan ini akan menyebabkan harga saham perusahaan kemungkinan akan mengalami kenaikan.

#### **2.2.6.2. Kegunaan Laba Bersih**

Standar Akuntansi Keuangan (2014) PSAK No. 25.1 disebutkan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan terutama tentang profitabilitas. Dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi tersebut juga sering kali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang disamakan dengan kas di masa yang akan datang. Informasi tentang kemungkinan perubahan kinerja juga penting dalam hal ini.

Sedangkan menurut Anis dan Imam (2015:216) dalam buku “Teori Akuntansi” tujuan pelaporan laba adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.

- b. Sebagai dasar pengukuran prestasi manajemen
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- d. Sebagai alat pengendalian sumber daya ekonomi suatu negara
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran
- h. Sebagai dasar pembagian deviden

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dilaporkannya laba atau lebih dikenal dengan laba rugi adalah sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang digunakan, sebagai dasar untuk pengukuran, penentuan, pengendalian, motivasi prestasi manajemen dan sebagai dasar kenaikan kemakmuran serta dasar pembagian deviden untuk para investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan.

#### **2.1.4.3 Jenis-jenis Laba**

Salah satunya ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba pada dasarnya hanya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:303), jenis-jenis labasecara umum ada 2 yaitu:

1. Laba Kotor artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
2. Laba Bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Laba menurut Stice dan Skousen (2014:241) dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Laba Kotor adalah selisih antara hasil penjualan dengan harga pokok persediaan.

2. Laba usaha atau operasi merupakan hasil dari aktivitas yang termasuk rencana-rencana kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam ekonomi yang dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun.
3. Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa.
4. Laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan. Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa laba memiliki beberapa jenis rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya.

## **2.2.7. Arus Kas**

### **2.2.7.1. Pengertian Arus Kas**

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta keputusan perolehannya. Perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dilaporan keuangan untuk periode penyajian laporan keuangan. Agar menghasilkan keuntungan tambahan, perusahaan harus mempunyai kas untuk ditanamkan kembali. Keuntungan yang dilaporkan dalam buku belum pasti dalam bentuk kas. Sehingga dengan demikian perusahaan dapat mempunyai jumlah kas yang lebih besar atau lebih kecil daripada jumlah keuntungan yang dilaporkan dalam buku.

Menurut Skousen dkk (2014:284) bahwa laporan arus kas itu sendiri didefinisikan sebagai berikut: "Laporan arus kas (*statement of cash flow*) adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan dibayar oleh

suatu perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Harahap (2015:257), mengemukakan bahwa :”Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan : operasi, pembiayaan dan investasi.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang menginformasikan arus kas masuk dan arus kas keluar yang dihasilkan dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan atau pembiayaan.

#### **2.2.7.2. Tujuan dan Kegunaan Arus Kas**

Menurut PSAK No.2 paragraf 04 (IAI:2014), Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam asset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari Laporan arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. informasi tersebut meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Adapun kegunaan arus kas menurut Harahap (2015:257, yaitu dapat mengetahui :

1. Kemampuan perusahaan meng”generate” kas, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masalah
2. Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar dividen di masa yang akan datang;

3. Informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan return dari sumber kekayaan perusahaan;
4. Kemampuan perusahaan untuk memasukan kas ke perusahaan dimasa yang akan datang;
5. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluarankas;
6. Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu”.

### **2.2.7.3. Klasifikasi Arus Kas**

Laporan arus kas diklasifikasikan berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kas atas beberapa aktivitas-aktivitas. Klasifikasi menurut aktivitas ini memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta jumlah kas dan setara kas. Menurut Harahap (2014:258) penggolongan arus kas dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan operasional.
2. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan investasi.
3. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan keuangan atau pembiayaan.

Sedangkan menurut Warren, Reeve dan Fess (2015:78) arus kas melalui tiga jenis aktivitas tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Aktivitas kas dari aktivitas operasi adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Contoh transaksi tersebut antara lain: pembelian dan penjualan barang dagangan oleh pengece atau paritel.
2. Arus kas dari aktivitas investasi adalah arus kas dari transaksi seperti ini meliputi penjualan dan pembelian aktivita tetap, seperti peralatan dan bangunan.

3. Arus kas dari aktivitas pendanaan adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi ekuitas dan utang perusahaan. Contoh transaksi tersebut meliputi penerbitan atau penarikan sekuritas atau efek ekuitas dan utang.

Dari penjelasan diatas dapat diambil suatu kesimpulan dari masing-masing bahwa arus kas disusun dengan mengelompokkan sisi penerimaan dan juga pembayaran berdasarkan adanya kegiatan dari operasi, investasi dan juga pendanaan.

## **2.2.8. Arus Kas Bebas**

### **2.1.6.1 Pengertian Arus Kas Bebas**

Posisi kas yang dimiliki perusahaan merupakan faktor penting karena kas merupakan “darah” perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan. Untuk itu, para analis diharapkan mampu memahami bagaimana perusahaan menghasilkan kas dan harus dapat mengidentifikasi penggunaan kas yang ada. Salah satu indikator penting dari posisi arus kas adalah arus kas bebas (free cash flow) yang dimiliki perusahaan.

Pengertian Arus Kas Bebas menurut Pramono (2014:90) yaitu arus Kas bebas adalah uang tunai yang benar-benar bisa disediakan oleh perusahaan untuk para investornya setelah perusahaan bisa memiliki aktiva tetap dan memiliki cukup modal kerja untuk menunjang kegiatan bisnisnya termasuk memelihara aktiva tetapnya.

Adapun menurut Wild, John dan Subramanyam (2014:57) mendefinisikan arus kas bebas adalah turunan analisis laporan arus kas yang bermanfaat adalah perhitungan arus kas bebas. Sebagaimana ukuran analisis lainnya, komponen-komponen perhitungan tersebut harus diperhatikan. Motivasi tersembunyi dalam pelaporan komponen yang digunakan untuk menghitung arus kas bebas terkadang mempengaruhi manfaatnya. Meskipun kesepakatan atas definisi pasti arus kas bebas.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2014:65) mengatakan bahwa arus kas bebas yaitu Arus kas yang benar-benar tersedia untuk didistribusikan kepada seluruh investor (pemegang saham dan pemilik hutang) setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan”

Berdasarkan ketiga pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa arus kas bebas merupakan sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan di akhir suatu periode keuangan (kuartalan atau tahunan) setelah membayar gaji, biaya produksi, tagihan, cicilan hutang berikut bunganya, pajak dan juga belanja modal untuk pengembangan usaha. Oleh karena itu salah satu cara manajer dalam meningkatkan nilai dari suatu perusahaan adalah dengan meningkatkan aliran kas bebas perusahaan. *Free cash flow* dinyatakan dalam satuan rupiah dengan skala rasio.

Menurut Brigham dan Houtson (2010:115) arus kas bebas dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Free Cash Flow} = \text{NOPAT} - \text{Investasi Bersih pada Modal Operasi}$$

Dimana :

$$\text{NOPAT (Net Operating Profit After Taxes)} = \text{EBIT} (1 - \text{Tarif Pajak})$$

$$\text{EBIT} = \text{Earning Before Interest Taxes}$$

### **2.1.6.2 Tujuan Penggunaan Arus Kas Bebas**

Arus kas bebas dapat dijadikan sebagai indikator yang baik untuk kinerja operasi perusahaan. Brigham dan Daves (2014:206) menyatakan ada lima kegunaan arus kas bebas, yaitu :

- 1) Membayar bunga kepada kreditor
- 2) Membayar pokok utang kepada kreditor
- 3) Membayar dividen kepada pemegang saham

- 4) Membeli kembali saham dari pemegang saham
- 5) Membeli surat-surat berharga, dan asset non operasi lainnya.

## **2.2.9. Arus Kas Operasi**

### **2.2.9.1. Pengertian Arus Kas Operasi**

Menurut PSAK (IAI:2015) aktivitas operasi adalah arus kas dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi.

Menurut Manurung dan Siregar (2015:11) bahwa arus kas operasi adalah selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama 1 tahun buku, sebagaimana tercantum dalam laporan arus kas. Laba bersih merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

Sedangkan menurut Brigham dan Houtson (2015:108) aktivitas operasi merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba. Selain pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi, aktivitas operasi juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok.”

Menurut Brigham dan Houston (2015:108) arus kas operasi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{NOPAT} + \text{Penyusutan dan Amortisasi}$$

Dimana :

$$\text{NOPAT (Net Operating Profit After Taxes)} = \text{EBIT (1-Tarif Pajak)}$$

$$\text{EBIT} = \text{Earning Before Interest Taxes}$$

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan arus kas dari aktivitas operasi melaporkan penerimaan dan pembayaran kas yang menyangkut operasi perusahaan. Arus kas bersih dari aktivitas operasi biasanya berbeda dari jumlah laba bersih periode berjalan. Perbedaan ini terjadi karena pendapatan dan beban tidak selalu diterima atau dibayar secara tunai. Menurut PSAK (IAI:2015) mengenai contoh arus kas yang berasal dari aktivitas operasi antara lain:

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
2. Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi dan pendapatan lain.
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
4. Pembayaran kas kepada karyawan.
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, antusias dan manfaat asuransi lainnya.
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

### **2.3. Hubungan antar Variabel**

#### **2.3.1. Pengaruh Laba Bersih dengan Dividen Tunai**

Dalam menentukan dividen tunai yang akan diberikan kepada pemegang saham, tentunya perusahaan akan memperhatikan laba bersih yang diperoleh perusahaan, karena dividen yang dibagikan kepada pemegang saham merupakan bagian dari laba.

Menurut Hery (2014:24) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik, dari suatu periode berikutnya, biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan (pemegang saham) distribusi laba bersih kepada pemegang saham ini dilakukan dalam bentuk dividen.

Menurut Kasmir (2016:303) menjelaskan bahwa laba Bersih adalah laba yang sudah dikurangi biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh terhadap dividen tunai yang akan dibagikan perusahaan, dimana jika laba yang diperoleh meningkat, maka dividen tunai akan meningkat dan begitupun sebaliknya, apabila laba bersih menurun maka risiko dividen tunai yang akan dibagikan akan turun.

### **2.3.2. Pengaruh Arus Kas Bebas dengan Dividen Tunai**

Dalam arus kas operasi terdapat arus kas operasi yang tidak dimanfaatkan untuk kegiatan operasi perusahaan tersebut atau dikenal juga dengan arus kas bebas. Menurut Wahyudiono (2014:68) mengatakan bahwa arus kas bebas merupakan indikasi kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya, dividen, pembelian kembali saham, dan sebagai pendukung pertumbuhan perusahaan.

Sedangkan menurut Guinan (2014:131) menjelaskan bahwa arus kas bebas penting karena memungkinkan perusahaan memanfaatkan peluang yang bisa meningkatkan nilai pemegang saham, tanpa kas, sangat sulit mengembangkan produk baru, melakukan akuisisi, membayar dividen dan mengurangi utang.

Arus kas bebas dikatakan mempunyai kandungan informasi bila arus kas bebas memberi signal bagi pemegang saham. Dapat dikatakan pula bahwa arus kas bebas yang mempunyai kandungan informasi menunjukkan bahwa arus kas bebas mampu mempengaruhi rasio pembayarandividen.

### **2.3.3. Hubungan Arus Kas Operasi dengan Dividen Tunai**

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap dividen. Hal ini dikarenakan dalam arus kas operasi menggambarkan kinerja perusahaan dimana kinerja perusahaan yang baik akan menghasilkan arus kas operasi yang tinggi. Sehingga arus kas operasi berpengaruh positif terhadap dividen tunai. Menurut Manurung dan Siregar (2014:11) mengatakan bahwa Aktivitas Operasi merupakan aktivitas penghasil

utama pendapatan bagi perusahaan Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan dari luar.

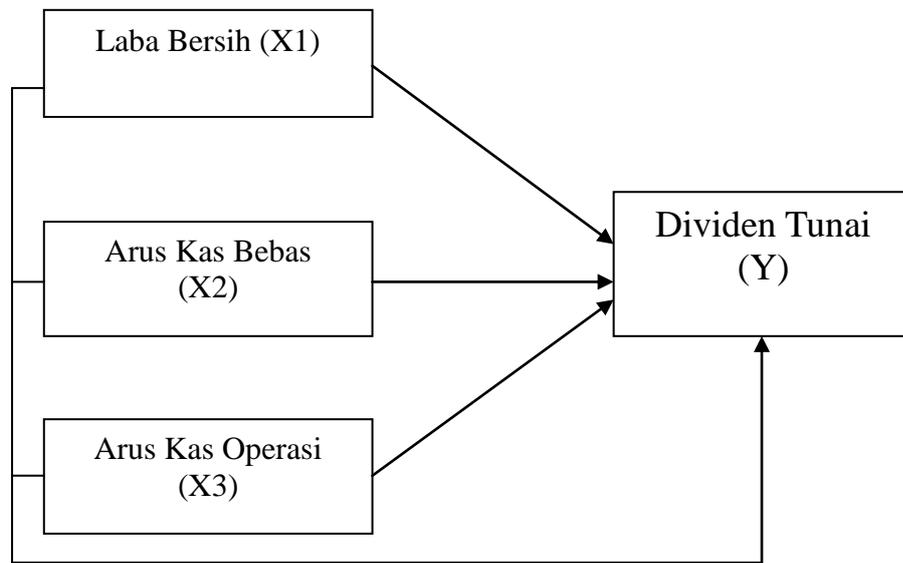
#### **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan di atas dan adanya hubungan antar variabel yang ada pada penelitian ini, maka pengembangan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H<sub>1</sub> : Laba bersih berpengaruh signifikan terhadap dividen tunai
- H<sub>2</sub> : Arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap dividen tunai
- H<sub>3</sub> : Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap dividen tunai
- H<sub>4</sub> : Laba bersih, arus kas bebas dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap dividen tunai

#### **2.5. Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan penelitian dan penjelasan terdahulu, maka penulis menarik kesimpulan mengenai kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian ini. Berikut kerangka pemikiran yang diambil yang disajikan dalam gambar berikut :



**Gambar 2.1.** Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Laba Bersih : Variabel Bebas ( $X_1$ )

Arus Kas Bebas : Variabel Bebas ( $X_2$ )

Arus Kas Operasi : Variabel Bebas ( $X_3$ )

Dividen Tunai : Variabel Terikat (Y)

—————> : Arah Pengaruh